

Interprestasi Peran Perempuan dalam Novel *Rara Mendut* Karya Y.B Mangunwijaya: Feminisme Naomi Wolf

Asia M¹

Ridwan^{2*}

Siti Nurjihan Indasari

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ asia.m@unm.ac.id

² ridwan@unm.ac.id*

³ sitinurjihanindahsari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan interpretasi peran perempuan dalam novel yang berkaitan dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan antara perempuan dan Laki-laki yang memadamkan kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data diambil dalam Novel "Rara Mendut" karya Y.B. Mangunwijaya, data yang diperoleh diambil dari penggalan kalimat dari isi cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasib mereka, setara dengan laki-laki, dan menunjukkan bahwa sistem patriarki merugikan kedua gender. Novel ini memperjuangkan kesetaraan gender dan pentingnya pengakuan atas kekuatan serta kekuasaan perempuan serta pentingnya perempuan untuk mampu mengubah sistem patriarki yang selama ini menjadi cangkang dalam struktur sosial dan melawan tekanan-tekanan yang muncul dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci: *novel, feminisme, Rara Mendut, kekuatan, kekuasaan.*

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu hal yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Dalam membuat karya sastra kita akan lebih mudah memahami situasi yang ada di lingkungan sekitar kita, dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ide dan tema yang menarik. Karya sastra menyampaikan "pemahaman" kehidupan dengan caranya sendiri. Beberapa ahli sepakat untuk menganggap sastra sebagai "bahasa artistik", khususnya cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya (dalam hal ini dapat disamakan dengan seni musik secara *inheren* dikaitkan dengan seni suara dan pertunjukan). Sastra "menyampaikan suatu jenis ilmu yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain", apalagi membawa kegembiraan dan ilmu unik yang memperkaya cara pandang pembaca. Sastra adalah produk budaya yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mencapai keindahan dan kecanggihan cita rasa (Juni, 2019: 9).

Roman berasal dari kata *romanus*, yang berarti "sesuatu yang baru". Oleh karena itu, novel dapat menggambarkan "baru" karena popularitasnya yang cepat dibandingkan dengan jenis literatur lain, seperti roman atau puisi (Tarigan, 2003: 164). Di sisi lain, sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Meski demikian, dunia sosial yang tergambar dalam karya sastra bukanlah kenyataan sosial, tetapi kenyataan batiniah subyektif dari sastrawannya; yang kesemuanya dihadirkan dalam bahasa pengarangnya. Meskipun sebagai kenyataan batiniah pengarang, pertalian antara karya sastra dengan dunia sosial yang nyata bukannya tidak ada sama sekali. Teori Plato yang

memandang dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide dapat menjadi salah satu pijakan (Febriyanti, dkk, 2024: 269).

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dengan unsur internal dan eksternal. Kata novel berasal dari bahasa Itali, tepatnya “novel” yang berarti cerita atau dongeng. Penulis yang menulis novel disebut novelis. Isi novel lebih panjang dan kompleks dibandingkan isi cerpen, novel tidak mempunyai batasan dalam struktur dan puisi. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain. Dalam sebuah novel, biasanya penulis berusaha sekuat tenaga membimbing pembaca untuk menemukan pesan-pesan tersembunyi seperti penggambaran kehidupan nyata melalui cerita-cerita yang terdapat dalam teori novel tersebut (Mukarromah, 2022).

Novel *Rara Mendut* merupakan novel karya Y.B. Mangunwijaya terbitan PT Gramedia dan telah dicetak ulang yaitu Pada Tahun I Tahun 1983, Tahun II Tahun 1988 dan Tahun III Tahun 1994, Edisi berikutnya terbit Tahun 2008. Trilogi Rara Mendut, yang ditulis oleh Sultan Agung dan Susuhunan Mangkurat I pada akhir abad ke-17, adalah salah satu karya Y.B. Mangunwijaya. Diterbitkan antara tahun 1983 dan 1986 oleh Gramedia. Novel Rara Mendut mengambil *setting* pada masa pemerintahan Sultan Agung. Hanyokrokusumo, Mataram. Pokok permasalahan yang diangkat dalam novel tersebut adalah perseteruan antara Rara Mendut dan Tumenggung Wiroguno. Pertengkaran kedua pria tersebut terjadi karena Roro Mendut menolak keinginan Tumenggung Wiroguno untuk menjadi salah satu selirnya. Setelah penolakan tersebut, Rara Mendut mengalami nasib yang sangat tragis. Ia dan kekasihnya, Pronocitro, meninggal di penghujung festival Tumenggung Wiroguno.

Novel ini sangat menarik untuk dikaji karena pertama, tokoh utama novel ini adalah perempuan. Kedua, tema sentral novel ini adalah tentang cinta yang berasal dari budaya tradisional Jawa. Ketiga, Y.B. Mangunwijaya selaku penulis novel menonjolkan budaya patriarki dan menonjolkan kepribadian para tokoh yang sangat kuat sehingga membuat ceritanya menjadi unik dan menarik. Y.B. Mangunwijaya dalam novelnya menggunakan masing-masing tokoh yang diciptakan untuk memahami dan memahami, diperlukan teori yang tepat untuk menganalisisnya (Nurwahidah, 2021: 741). Novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya menghadirkan sosok Rara Mendut sebagai wanita yang pembangkang dan menolak berbagai aturan yang beralaku dalam tatanan kerajaan. Pemikiran Rara Mendut tentang kebebasan terhadap kaum perempuan tampak dalam tingkahlaku dan perbuatan Rara Mendut yang selalu bertentangan dengan adat dan kebudayaan pada masa kerajaan Mataram, terlebih dalam menolak untuk dijadikan selir oleh Tumenggung Wiraguna.

Dalam novel *Rara Mendut* Karya Y.B Mangunwijaya bercerita tentang cinta seorang Tumenggung Wiraguna panglima perang kerajaan Mataram kepada seorang gadis pesisir pantai yang merupakan calon selir dari Patih Pragola yang bernama Rara Mendut yang berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Mataram di bawah panglima perang Tumenggung Wiraguna. Karena mengingat sistem kerajaan yang diceritakan dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai daerah yang kalah atau daerah yang ditaklukan, wajib bagi seluruh daerah itu menjadi milik sang penakluk termasuk harta benda dan “perempuan” atau quip selir Patih yang telah kalah dalam perang. Begitu play on words posisi Rara Mendut, menjadi perempuan boyongan milik Sang Tumenggung yang memenangkan perang. Pada masa kerajaan, terkhusus pada latar Novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya pada bagian awal, penulis memperlihatkan posisi perempuan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan itu tampak pada selir atau

wanita yang berada dalam kerajaan Pati Pragola, bagi raja yang takluk akan perang. Semua menjadi milik Raja Sang pemenang dalam peperangan, termasuk wanita atau *play on words* selir Raja. Y.B. Wangunwijaya menampilkan orang-orang yang menjadi boyongan ke Mataram semua perempuan dan tidak ada budak laki-laki. Y.B. Wangunwijaya memperlihatkan pada bagian awal cerita bahwa wanita memiliki nilai sama seperti sebuah harta benda. Sosok perempuan yang dihadirkan oleh Y.B. Wangunwijaya dalam novel *Rara Mendut* menjadi simbol kekelahan, atau simbol bawahan (Indra, dkk, 2021: 26).

Naomi Wolf menekankan bahwa perempuan harus kuat, berdiri untuk membuktikan potensinya, bertindak bebas dan melepaskan diri dari dominasi laki-laki. Feminisme kekuasaan yang diusung oleh Naomi Wolf berupaya untuk melihat lebih dekat kekuatan-kekuatan yang ada terhadap perempuan. sehingga perempuan dapat mengembangkan kekuatannya dengan lebih efektif. Dalam teori kekuatan feminisnya, Wolf menjelaskan bahwa pilihan yang diambil perempuan dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya bahkan mengubah dunia (Adnan, 2023: 171).

Menurut Wolf, untuk mendapatkan kekuasaan dan melindungi hak-hak yang seharusnya dimiliki perempuan, diperlukan senjata tidak langsung. Perempuan tidak membutuhkan untuk menggunakan kekerasan dengan cara berkelahi, berteriak atau tindakan maskulin lainnya untuk menunjukkan kekuatannya. Karena wanita memiliki kekuatan mental dan fisik, hal ini harus dipahami dan dicapai secara wajar. Kekuatan ini berasal dari sikap yang mereka tunjukkan terhadap permasalahan hidup (Sari & Ririe. 2023: 14).

Wolf menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Wolf menegaskan bahwa salah satu sexual orientation tidak dapat dianakemaskan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa siapapun yang memperjuangkan masalah perempuan harus berupaya keluar dari tradisi pemikiran barat yang menyatakan bahwa manakala satu sama lain berbeda maka mereka saling memangsa. Perbedaan pendapat antara sesama perempuan bukan berarti harus saling menyerang satu dengan yang lainnya. Menurut Wolf (1997) setiap gerakan perempuan dipadukan satu sama lain dengan berdasarkan pada persamaan dan tetap mempertahankan keberagaman untuk memperkaya nuansa feminis layaknya mozaik. Jadi, ketika gerakan perempuan dalam bingkai baru muncul, bingkai tersebut dapat diperbesar secara fleksibel (Wolf, 1997, hlm. x-xii)

Dalam time keterbukaan, perjuangan perempuan yang cukup panjang untuk memperoleh kesetaraan sexual orientation telah sampai ke tahap dimana perempuan memiliki keyakinan untuk menyeimbangkan kekuasaan antar sex. Namun, hal itu menimbulkan kendala yang menghalangi kemajuan gerakan feminis. Naomi Wolf (1997: xxiii) menambahkan bahwa banyak perempuan terasing dari gerakan kaumnya sendiri. Sebuah cabang feminisme telah memicu dan memunculkan sikap-sikap yang keliru dan kita tak cukup dibekali ilmu kejiwaan tentang kekuatan Perempuan untuk mengimbangi kesempatan-kesempatan baru yang membentangi di depan mata.

Konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan telah mengakar kuat di masyarakat. Stereotipe yang melekat terhadap salah satu *sexual orientation*, baik laki-laki maupun perempuan, dapat membentuk sikap dalam bertindak di masyarakat, sehingga wacana *sexual orientation* yang kuat mendominasi dan yang lemah tersubordinasi. Hal itu berlaku tidak hanya pada perempuan, tetapi juga berlaku pada laki-laki. Meskipun kenyataannya, perempuan tetap saja ditempatkan lebih rendah dari laki-laki. Tubuh perempuan dapat dijadikan komoditas politik sebagai bentuk pelemahan terhadap

identitas perempuan. Tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan perlu dikendalikan melalui kebijakan terhadap tubuh (Susilo & Kodir, 2016: 317).

Respons terhadap hal ini memunculkan pandangan mengenai perempuan di masa awal kemunculan gelombang feminis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan sex. Perempuan sebagai manusia memiliki nilai yang sama dengan laki-laki yang melekat padanya. Seiring dengan kemajuan zaman perempuan perlahan melalui pergerakan-pergerakannya mencapai titik kesetaraan sex itu bukan lagi angan-angan semata. Hal tersebut, telah melalui perjuangan panjang sehingga perempuan telah mendapat tempat yang dapat dikatakan sejajar dengan laki-laki meskipun dipahami bahwa setiap waktu wacana subordinasi perempuan dapat muncul sewaktu-waktu dengan entitas yang berbeda.

Di saat hak-hak dan kesetaraan perlahan telah diperoleh dari kaum lakilaki, muncul suatu pandangan yang menolak dari dalam perempuan itu. Pergolakan-pergolakan dari dalam yang tidak menginginkan pengidentifikasian antara perempuan yang satu dengan yang lainnya menjadikan polemik tersendiri dari dalam tubuh feminis itu. Tidak saja berjuang terhadap kaum laki-laki, tetapi juga berjuang untuk mendapatkan tempat di antara perempuan yang lain. Wolf (dalam Annatasya, 2021: 3) menyebutkan tradisi inti feminisme kekuasaan, yang dapat digunakan oleh perempuan untuk mengambil alih posisi kekuasaan, Sedangkan prinsip inti feminisme feminisme kuat. Perempuan yang adil memiliki nilai yang sama dengan laki-laki. Sekali lagi, Wolf menegaskan bahwa tidak ada gender yang lebih penting daripada yang lain. Ini berarti bahwa perempuan harus dilayani setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Dalam situasi ini. Dengan asumsi bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya karena alasan gender, ras, atau afiliasi, atau orientasi seksual, feminisme adalah gerakan humanis yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial. Pengalaman orang perempuan memiliki nilai yang sama dengan pengalaman orang laki-laki. Tidak ada yang berhak untuk mendiskreditkan atau menilai pengalaman seseorang, terlepas dari jenis kelaminnya. Setiap pengalaman sangat berharga dan memiliki makna unik bagi orang yang mengalaminya. Semua perempuan berhak untuk mengatakan apa yang mereka alami.

Perempuan berhak atas segalanya yang tidak mereka miliki cukup, seperti rasa hormat, harga diri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan uang. Dalam konteks karya sastra, tema-tema yang mengandung unsur patriarki dan feminis sering dimunculkan oleh parapengarang, baik feminis maupun bukan, dengan tujuan untuk mengkritisi budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu novel Rara Mendut ini mengandung unsur kekuasaan. Laki-laki merasa lebih unggul dibandingkan perempuan. Perempuan dianiaya dan dianggap lemah sehingga tidak layak mendapatkan kehidupan sukses yang setara atau lebih sukses dibandingkan laki-laki. Perempuan ingin semua pihak (laki-laki dan perempuan) memahami dan memahami bahwa kondisi gender harus didekati sebagai hal yang sakral dan bukan sebagai dasar untuk menentukan kekuatan dan kelemahan, sehingga mempengaruhi hak mereka untuk hidup.

Sebagai perempuan, kita berbeda, namun juga sama dengan laki-laki. Ada kondisi umum yang membuat perempuan sama dengan laki-laki, namun ada pula kondisi khusus yang dimiliki perempuan yang membuatnya berbeda, tetapi bukan berarti untuk dibedakan. Perbedaan dengan cara menilai positif adalah perbedaan yang melicup perempuan dengan nilai dan cara beradanya yang berbeda dengan laki-laki. Nilai dan cara berada perempuan dikonstruksikan dan dikondisikan oleh pengalaman-

pengalaman perempuan yang melahirkan, menyusui, merawat, dan mempunyai tingkat kesensitifan serta kepedulian yang besar (Arivia, G. 2006: 5).

Studi tentang perempuan telah marak dibicarakan dan banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Awal munculnya studi tentang perempuan ini dimulai sejak munculnya gerakan-gerakan perempuan melawan struktur patriarki yang menciptakan kedudukan perempuan sebagai nomor dua di masyarakat. Perlawanan perempuan menentang budaya patriarki inilah yang melahirkan gerakan perempuan, yaitu feminisme. Ada hubungan antara feminisme dengan kemunculan *social ponders* dan bisa dikatakan sangat erat karena keduanya berangkat dari sebuah kritik dari teks terhadap kenyataan yang dimapankan. Pemikiran feminisme bisa dipandang sebagai *social ponders* dan tidak semua *social thinks about* berbicara soal *sex*. Feminisme adalah suatu gerakan yang bersifat politik, ekonomi, dan budaya yang bertujuan untuk mengangkat peran perempuan yang selama ini dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain. Dari gerakangerakan inilah yang kemudian muncul apa yang dinamakan teori feminis (Rohmadika 2018: 4).

Kajian literatur yang dilakukan dari sudut pandang feminis bertujuan untuk menggambarkan nasib perempuan yang terus-menerus dianiaya. Dengan pemaparan ini, tujuan penelitian adalah untuk membuktikan dan meyakinkan pecinta sastra bahwa patriarki tetap menjadi landasan atau model untuk kehidupan bermasyarakat. Pembaca dan pecinta sastra disadarkan dan terinspirasi untuk mengubah pola kehidupan sosial yang mereka anggap tidak adil sebagai akibat dari memahami hasil penelitian ini (Heryadi Dedi, 2007: 777). Jika memperhatikan konteks dan isi cerita, maka novel *Rara Mendut* sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang feminisme Naomi Wolf. Dalam cerita novel ini arketipe patriarki banyak terdapat pada peran perempuan yang berbeda, yang masih terlihat hingga saat ini.

Dalam menganalisis Novel *Rara Mendut*, Naomi Wolf membahas konsep feminisme kekuasaan. Isi tersembunyi yang disebutkan adalah isi yang sedia bagian dalam puisi sependapat pakai pikiran penulis. Metode polemik pikulan yang digunakan berfokus dekat konten laten. Landasan yang digunakan bagian dalam puisi ini adalah terjemahan yang mengamati pikulan pesan.

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada kutipan teks yang mengandung unsur feminisme dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kutipan langsung atau dialog yang terkait dengan fokus penelitian didalamnya yang mengandung unsur feminisme. Sumber data dalam penelitian ini novel *Rara Mendut* karya YB Mangunwijaya. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, Teknik baca, dan Teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Hasil

Analisis novel ini berfokus pada upaya perempuan dalam menjelaskan kekuatan feminisme. Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama dalam hidup. Perempuan mempunyai hak untuk menegaskan diri mereka sendiri. Pengalaman perempuan dijadikan cerminan kekuatan yang muncul dari dalam.

Meraih Kekuatan Perempuan

Kisah yang diuraikan Duras dalam novelnya berfokus pada kekuatan perempuan dan hubungan mereka. Narator dalam hal ini adalah Duras karena di awal cerita penulis berbicara tentang kekuatan perempuan tentang penampilan seorang perempuan dengan segala kelebihanannya dimilikinya, padahal narator dikatakan perempuan itu tidak ada di dalamnya. Kondisinya bagus meskipun pesona yang dimiliki wanita itu.

Data 1

"Ah, bukankah Si Mendut, perawan yang baru terpilih ini, perawan yang nggemeske' juga? Cantik, ya." (Rara Mendut 1983, hlm. 17)

Data 2

Rara Mendut! Rara Mendut! Dan lazimlah kemudian, kecantikan-nya dipuji dewi kahyangan titisan Dewi Sri" (Rara Mendut 1983, hlm. 49)

Data 3

"Kau cantik, Rara Mendut," ... Seperti ingin berkata "Wanita secantikmu pasti bahagia". (Rara Mendut 1983, hlm. 122)

Perempuan, seperti semua makhluk transenden lainnya, harus memiliki kekuatan dan kekuasaan. Wanita memiliki kekuasaan yang memungkinkan mereka untuk memilih dan menetapkan pilihan hidup mereka tanpa terikat oleh aturan, yang berarti mereka hanya dapat berpindah secara terbatas. Menurut Naomi Wolf, transendensi adalah metode yang digunakan perempuan untuk melepaskan diri dari tantangan yang ditimbulkan oleh budaya patriarki.

Data 4

"Den Rara Mendut terampil dengan kuda. Pantas seandainya Den Rara jadi kakakku ya" (Rara Mendut 1983, hlm. 21)

Narator mencoba menunjukkan kekuatan perempuan melalui kutipan diatas, di era dimana hanya laki-laki yang harus pintar, dan perempuan hanya bisa diam. Pekerjaan perempuan awal bersifat menuntut, tiada henti, bervariasi, dan berat. Jika katalog pekerjaan primitif dibuat, perempuan akan ditemukan melakukan lima hal sementara laki-laki melakukan satu hal.

Meraih Kekuasaan Perempuan

Perempuan tidak perlu menggunakan kekerasan dalam pertempuran, berteriak, atau tindakan maskulin lainnya untuk menunjukkan kekuatan mereka. Wanita memiliki kekuatan rohani dan jasmani yang harus dipahami dan diakui. Kekuatan ini berasal dari sikap mereka.

Data 5

"Ah, bukan soal gawat. Lumrah gadis muda masih menginginkan suami yang mudajuga...." (Rara Mendut 1983, hlm. 103)

Data 6

*"Tegaslah, siapa yang kau pilih: Wiraguna atau Pranacitra?
Langsung dijawab, "Pranacitra!" Tanpa kehilangan sepersepuluh detik pun"
(Rara Mendut 1983, hlm. 332)*

Dari kutipan di atas menggambarkan kekuasaan perempuan dalam hal memilih kekasih untuk dijadikan pendamping hidup. Dalam novel ini, nilai perempuan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 7

*"Apa Cuma orang tinggi yang boleh Marah?"
"Tubuh dirampas memang, tetapi hati tidak" (Rara Mendut 1983, hlm 142)*

Penggalan kutipan di atas menunjukkan penolakan Rara Mendut dan Genduk Duku kepada Nyai Ajeng untuk melayani Tuan Tumengung Wiraguna. Feminisme Wolf

mengacu pada ketidakadilan yang dirasakan perempuan dan laki-laki sebagai akibat dari pembentukan gender yang sedang berlangsung. Ketidakadilan ini menyebabkan laki-laki dan perempuan sama-sama menderita akibat perlakuan pelaku seksis, sehingga keduanya menyadari bahwa tidak ada gender yang lebih baik daripada yang lain.

Pembahasan

Dalam karya sastra, feminisme adalah kerangka ideologi yang digunakan untuk menganalisis masalah dan fenomena ketidaksetaraan gender. Dalam perspektif feminis, tujuan utama penelitian sastra adalah untuk memahami peran dan kedudukan perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Feminisme yang dikemukakan Wolf menghadirkan dua tradisi feminisme, yaitu feminisme korban dan feminisme kekuasaan, yang dapat dimanfaatkan perempuan untuk meraih kekuasaan.

Para korban feminisme melihat ketidakberdayaan sebagai jalan menuju kekuasaan, namun Wolf melihat periode ini sebagai penyebab perlambatan dan kemunduran feminisme. Feminisme korban menghambat kemajuan perempuan, menghambat pemahaman mereka dirinya sendiri, dan merupakan penyebab sebagian besar kesalahan dalam pemikiran yang tidak koheren, negatif, chauvinistik, dan regresif. Analisis novel ini berfokus pada upaya perempuan dalam menjelaskan kekuatan perempuan. Wanita dan pria mempunyai makna hidup yang sama. Perempuan mempunyai hak untuk menegaskan diri mereka sendiri. Pengalaman perempuan dijadikan cerminan kekuatan yang muncul dari dalam.

Laki-laki menggunakan “kecantikan” perempuan sebagai bentuk mata uang yang beredar di kalangan laki-laki, gagasan tentang “kecantikan” telah berkembang sejak Revolusi Industri berdampingan dengan gagasan tentang uang, sehingga keduanya hampir sejajar dalam hal uang. perekonomian konsumen kita. Seorang wanita tampak seperti satu juta dolar, dia kecantikan kelas satu, wajahnya adalah kekayaannya. Dalam pasar pernikahan borjuis pada abad lalu, perempuan belajar memahami kecantikan mereka sendiri sebagai bagian dari perekonomian ini.

Pemikiran Naomi Wolf menyoroti pentingnya perempuan untuk mampu mengubah sistem patriarki yang selama ini menjadi cangkang dalam struktur sosial dan melawan tekanan-tekanan yang muncul dalam lingkungan sosial. Pandangan perempuan yang dianggap berbeda dengan laki-laki harus dihilangkan secara bertahap, karena perempuan bukanlah angka lemah dan hanya mengutamakan emosi. Feminisme yang Kuat ingin melibatkan lebih dari perempuan. Ideologi yang dipertahankannya bersifat fleksibel dan mencakup segalanya. Feminisme kekuasaan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak atas rasa hormat, harga diri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Dengan kata lain, ideologi merupakan suatu kesadaran yang merupakan efek samping dari kondisi riil tertentu yang kemudian menutupi kenyataan. Inilah mengapa hamparan kenyataan yang kita alami tersebut tidaklah kodrati namun hanyalah suatu kenyataan semu. Maksud dari kenyataan semu adalah bagaimana kita memandang realitas secara ideologis adalah selalu imajiner. Pada dasarnya patriarki adalah suatu relasi kuasa yang mensubordinasi perempuan dan menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih utama dan unggul. Dengan berjalannya sejarah maka Keberadaan laki-laki yang hadir sebagai caretaker ini telah berkembang sebagai suatu tatanan yang dianggap kodrati. Dominasi laki-laki atas perempuan menjadi sesuatu yang alamiah. Proposisi Laki-laki menjadi sosok yang lebih utama dalam tatanan realitas sosial.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan baik berupa diskriminasi fisik maupun verba dilakukan oleh pelaku yang tidak dapat digeneralisasikan, padahal laki-laki sering menjadi pelaku pelanggaran. Untuk menghindari hal ini, kita harus kembali ke pertanyaan mendasar tentang siapa melakukan apa kepada siapa Wolf.

Simpulan

Karya sastra novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur yang saling berhubungan dan bercerita tentang peristiwa, mencerminkan konflik dalam kehidupan manusia, dan mengandung fluktuasi antar individu, obyek mengacu pada konteks tertentu sesuai dengan isi ceritanya. Begitupun dengan novel "Rara Mendut" karya Y.B. Mangunwijaya yang mengisahkan Perempuan yang bernama Mendut yang dipaksa untuk menjadi salah satu selir dari Tumengung Wiraguna, dengan menggunakan teori feminisme: Naomi Wolf, sehingga ada beberapa penggalan dari novel sebagai data bahwa terdapat unsur patriarki, ketidaksetaraan antara Perempuan dan laki laki. Laki-laki menggunakan "kecantikan" perempuan sebagai bentuk mata uang yang beredar di kalangan laki-laki, gagasan tentang "kecantikan" telah berkembang sejak Revolusi Industri berdampingan dengan gagasan tentang uang, sehingga keduanya hampir sejajar dalam hal uang (kekuasaan). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, feminisme Naomi Wolf dalam analisis ini terdapat dua unsur utama yaitu meraih kekuatan Perempuan dan kekuasaan seorang Perempuan.

Daftar Pustaka

- Adnan, Z. L. (2023). Resistensi Perempuan dalam Film Series "Ash-Shafaqah" Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 164-177.
- Annatasya, B. F., & Saksono, L. (2021). Resistensi perempuan dalam film nur eine frau karya sherry hormann: kajian feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *IDENTITAE*, 10(2), 118-128.
- Arivia, G. (2006). Feminisme: sebuah kata hati. Penerbit Buku Kompas.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Roro_Mendut
- Febriyanti, F. D., Qotrunnada, A. Z., Niswa, L. S., Syafira, V., & Arochman, T. (2024). Analisis Peristiwa Era Orde Baru, Reformasi, dan Nilai Juang Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 3(2), 267-282.
- Dita, Rohmadtika. (2018). Konstruksi Perempuan dalam Novel (Analisis Naratif pada Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya). *Jurnal ISIP. Jakarta: Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta*.
- Heryadi Dedi (2007). Kajian Karya Sastra Berdasarkan Perspektif Feminisme Sebagai Pijakan Pengembangan Pembelajaran Sastra Yang Berorientasi Gender. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Indra, A. B., Sabaruddin, I. D., Fajrul Ilmy Darussalam, M. Ilham, & Agustan. (2021). Dekonstruksi Kuasa Patriarki dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 24-32.
- Melania, N. P., & Intiana, S. R. H. (2022). Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana Dalam Novel "Alaska" Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 80-87.

- Mukaromah, M. (2022). Pemikiran Filosofis Ibn Thufail Dalam Kisah Hayy Bin Yaqdzon (*Doctoral dissertation*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1-13.
- Muslimin, M. F. (2019). Perempuan Dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-134.
- Nurwahidah, N., Daeng, K., & Aj, A. (2021). Relasi Tanda pada Karakter Tokoh dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 740-746.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). Teori. Metode, dan Teknik Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.
- Sari, A., & Ririe, R. (2023). Peran Dan Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf. *Sapala*, 10, 11-26.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik tubuh perempuan: bumi, kuasa, dan perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317– 330.
- WOLF, N. Perempuan Dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan <https://core.ac.uk/download/pdf/270214598.pdf>
- Wolf, Naomi. (2004) Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan. Swastika, Alia. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Wolf, Naomi (1999). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. HarperCollins e-books. Academia.edu.
- Yangsén, B. R. (2021). Citra Perempuan Makassar Dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara Analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf= The Image of Makassar Women in Novel Natisha Persembahan Terakhir By Khrisna Pabichara Analysis Feminist Power Naomi Wolf (*Doctoral dissertation*, Universitas Hasanuddin).
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan difabel: Menilik citra difabel dalam novel biola tak berdawai dari sudut pandang sosiologi sastra Ian Watt. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 21-40.